

Eksistensi Syekh Mahfudz At-Tarmusi Dalam Studi Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Kitab *Fatkul Khabir bi Syarh Miftah Al- Tafsir*

Abdul Azis Fatkhurrohman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
azisfatih18@gmail.com

Abstract A figure's expertise places his status in a certain social position. This position becomes a keyword to identify the thoughts and ideas that are characterized. At the same time, this kind of identification contains a problem that leads to closed access to the mastery of other important ideas possessed by the figure. Shaykh Mahfudz, who is known by the keyword in the field of hadith sanad studies, experiences this problem. In this context, the author wants to examine the extent of the spread of Shaykh Mahfudz's ideas that are not much explored in the Qur'anic studies enclosure and what the implications are. Through internal and external relationships explored through Fath al-Khabir bi Syarhi Miftah at-Tafsir and looking at sociological relationships in the context of the spread of his knowledge. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Through the book written by Shaykh Mahfudz; Fath al-Khabir bi Syarh Miftah at-Tafsir and other literature that supports this research. As a result, Shaykh Mahfudz with the depth of his Islamic knowledge horizons, he is not better known for his prominence in the field of Hadith studies than in Qur'anic studies. This confirms that the dissemination of knowledge within the framework of teacher and student relationships and the broad social context also influenced the burial of other important ideas owned by Shaykh Mahfudz

Keywords: Mahfudz at-Tarmusi, Fath al-Khabir, Studi Qur'an, Sejarah.

Corresponding author:
Abdul Azis Fatkhurrohman
azisfatih18@gmail.com

Article history

Received : 12 December 2023

Revised : 31 March 2024

Accepted : 07 April 2024

This work is licensed under a
Creative Commons
AttributionNonCommercial 4.0
International License.

1. Pendahuluan

Diskursus ulum al-Qur'an menempati kajian yang cukup diperhatikan seiring dengan perkembangan studi penafsiran al-Qur'an. Perhatian terhadap adanya diskursus ini, telah mewarnai konteks luas, baik dalam batas periodisasi ulama maupun secara geografis. Dalam wilayah periodik, perkembangan diskursus ulum al-Qur'an dapat dilacak dari periode ulama klasik hingga hari ini (Jalal, 2000). Dari masa ulama klasik yang memberikan perhatiannya terhadap dasar-dasar ilmu al-Qur'an seperti Imam as-Syafi'i, Abu Dawud al-Sijistani dan lain-lain. Para ulama tersebut, membahas aspek-aspek keilmuan al-Qur'an secara partikular, dalam artian memberikan penekanan pada satu atau dua tema yang menjadi pembahasannya. Sedangkan dalam wilayah geografis para ulama yang banyak mewarnai studi ulum al-Qur'an, tercatat dari kalangan Timur Tengah. Mereka secara produktif memberikan perhatiannya dengan tradisi tulis yang telah menjadi satu kebiasaan dalam kancah keilmuannya. Perhatian yang mendominasi kepada para ulama baik dalam rentan abad klasik maupun hingga modern, masih terfokus pada karya-karya mereka yang notabene dalam wilayah geografis tersebut. Pada kasus ini, sejumlah peneliti terkesan mengabaikan karya dan pemikiran dari ulama lokal khususnya dalam wilayah Indonesia.

Penelitian ini, ingin mencoba mengkaji gagasan tokoh lokal Indonesia yang juga berkecimpung dalam studi al-Qur'an. Salah satu tokoh tersebut ialah Syekh Mahfudz Termas. Beliau telah mencapai predikat ulama yang cukup dipertimbangkan tidak hanya di Indonesia, melainkan pada taraf Timur Tengah. Minimnya karya ulama Indonesia dalam diskursus Ulum al-Qur'an awal, melahirkan ruang diskusi yang penting untuk disoroti sebab tidak terlalu populernya diskursus ini dalam konteks pemikiran di wilayah Indonesia. Hal ini menjadi ketertarikan bagi beberapa peneliti yang menganggap bahwa arus yang diambil bukan merupakan diskursus yang banyak diperhatikan bagi sejarah intelektual al-Qur'an di Indonesia. Dalam konteks ini, para peneliti cenderung menempatkan Syekh Mahfudz dalam penguasaannya di wilayah kajian Islam seperti hadis dan hukum. Magnum opus dari tokoh ini, *Manhaj Dzawian-Nadhar* menjadi mayoritas objek penelitian untuk melihat pemikirannya dalam bidang studi Hadis secara spesifik (Masrur et al., 2019; Muttaqin, 2015; Putri, 2019a). Pada diskursus yang lain seperti fikih/hukum yang menjadi kajian populer pada tradisi ulama Nusantara, para peneliti belum tertarik untuk membedah tokoh ini sebagai bagian dari kitab *Hasyiyah Tarmasi* yang notabene diperuntukan Syekh Mahfudz pada pemikiran fiqhnya (Imawan, 2020).

Dalam konteks yang lebih spesifik, para peneliti menunjukkan kecenderungan kedua yang tertatik pada studi manuskrip dari karya ini, disamping mengungkap beberapa aspek dalam struktur teksnya (Ekowati, 2010; Hakamah, 2018). Kedua tulisan yang telah dilakukan memperlihatkan ketertarikannya dalam manuskrip *Miftah at-Tafsir* karya Syekh Mahfudz Termas. Ia mengungkap adanya distingsi serta keunikan Syekh Mahfudz dalam menyajikan gagasan teoritik penafsiran al-Qur'an dalam kitab tersebut. Kitab yang belum lama dicetak secara modern ini, mengarahkan Hakamah pada penelitian langsung kepada manuskrip asli dari kitab ini. Kajian yang dilakukan berfokus pada manuskrip kitab dengan mendeskripsikan baik dari aspek struktur penulisan, sistematika hingga gagasan yang dituangkan oleh Syekh Mahfudz.

Dari tinjauan kepustakaan yang ada, peneliti ingin menindaklanjuti sejauh mana eksistensi tokoh ini pada gagasan ilmu al-Qur'an yang notabene bernaung dalam ranah studi al-Qur'an. Peneliti melihat adanya aspek yang mengubur pemikiran Syekh Mahfudz dalam diskursus ini. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, peneliti mencoba memberikan batasan pada dua fokus utama pembahasan. Pertama, melihat peran tokoh ini dalam ranah keilmuan Islam secara umum, dan kedua, melihat signifikansi dan implikasi dari gagasan ulum al-Qur'an yang tertuang dalam kitab *Fathu al-Khabir bi Syarh Miftah at-Tafsir*. Dalam aspek pertama, penelusuran pada biografi secara luas dari tokoh ini menjadi titik tolak untuk membuka diskusi. Biografi Syekh Mahfudz akan dapat memperlihatkan bagaimana kiprah intelektual serta perjalanan hidupnya sehingga ia menjadi salah satu ulama yang memiliki gelar keulamaan yang diakui secara International. Pada aspek kedua, lebih mengerucut pada batasan kitab *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir* sebagai magnum opuse dalam gagasan ilmu al-Qur'an. Dari tinjauan kitab ini, akan memperlihatkan sejauh mana transmisi keilmuan, dampak dan relevansi yang dapat menempatkannya pada studi keIslaman secara spesifik.

2. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis historis secara makro dan mikro. Dalam upaya tersebut, peneliti merujuk pada literatur-literatur yang menunjang, baik studi yang mengangkat tokoh ini dan literatur inti pada kitab yang ditulis oleh Syekh Mahfudz Termas. Upaya dalam menempatkan Syekh Mahfudz dalam panggung sejarah, akan dilakukan pada penelusuran secara internal dan eksternal. Dalam aspek internal, peneliti melihat perlunya menempatkan Syekh Mahfudz pada hubungan intelektualitas yang terbangun lewat jaringan guru dan murid. Sedangkan pada aspek eksternal meninjau langsung kitab yang ditulisnya menjadi keniscayaan yang diambil.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Seputar Kehidupan Syekh Mahfudz

Syekh Mahfudz merupakan ulama otoritatif di sejumlah keilmuan Islam. Dalam keterangan kitabnya, disebut “gelar” yang menunjukkan kepakaran dalam sejumlah keilmuan Islam; al-faqih, al-ushuuly, al-mutqin, al-muhdits, al-muqri’ (Mahfudz at-Tarmusy, 2019). Sebutan tersebut populer dalam tradisi intelektual Islam untuk menyebut ketokohan dan kepakaran seorang ulama. Dari kepakaran dan otoritas keilmuannya, tercermin tidak hanya dari kitab-kitab yang dipakai dalam pengajaran di kancah Internasional. Penghormatan yang tinggi dari beberapa tokoh di beberapa negara yang sempat menimba ilmu secara langsung kepada Syekh, menunjukkan suatu penghormatan bagi sejumlah tokoh lain di Indonesia. Kyai Muhammad Ilyas (1911-1970) salah satunya, pernah merasakannya dari Syekh Sa’dullah al-Maimani, mufti Bombay. Penghormatan ini disebabkan karena kedudukan Syekh Mahfudz sebagai “guru”, sehingga membuatnya memberikan jamuan istimewa kepada Kyai Ilyas yang notabene mempunyai identitas kenusantaraan yang sama, meski tak pernah bertemu sebelumnya, barang hanya melewati dan sempat singgah di Bombay saat melakukan perjalanan haji (Mas’ ud, 2006).

Nama lengkapnya Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Mannan al- Tarmusi. Lahir di desa Termas, Pacitan Jawa Timur tepatnya 31 Agustus 1868 M/1258 H (Mahfudz at-Tarmusy, 2019). Pada saat kelahirannya, ayah Syekh Mahfudz tengah berada di Mekkah.

Mahfudz muda mendapat gemblengan pendidikan dari tangan Ibu dan pamannya. Di umur yang masih dini tepatnya di usia enam tahun (1874M/1291 H), beliau diboyong ke Mekkah oleh ayahnya. Perlu diketahui bahwa kecerdasan Mahfudz telah muncul dalam usia mudanya. Saat dibawa ayahnya ke Mekkah, ia telah merampungkan hafalan al-Qur'an 30 juz, dilanjutkan ke beberapa ulama di wilayah Jawa.

Hubungan yang terjalin dengan ayahnya tidak sebatas secara biologis, ia menjadi orang tua juga sebutan murabbi wa ruhy. Sebuah predikat yang disematkan pada sosok guru ideal sebagai penutur secara zahiriyah maupun batiniyah. Syekh Mahfudz berbeda dengan beberapa ulama yang meniti jalan intelektual di Timur Tengah. Rihlah keilmuannya dilakukan dua kali; pertama saat bersama dengan ayahnya, dan kedua pada tahun 1880-an. Beliau menghabiskan umurnya di Mekkah, sebagaimana pendahulunya Syekh Nawawi al-Bantani; di sini letak perbedaan dengan beberapa ulama lain yang menimba ilmu namun tidak menetap di perantauan. Syekh sempat menimba ilmu di beberapa ulama Nusantara sepulang dari rihlah pertamanya. Kyai Shaleh Darat Semarang merupakan satu-satunya guru Nusantara yang tercatat dalam sejumlah biografinya kitabnya, di samping KH Abdullah yang notabene merupakan ayahnya sendiri. Namun, Mujib mengutip ada sejumlah ulama Nusantara di samping Kyai Shaleh Darat yang menjadi guru Syekh Mahfudz. “Adapun beberapa guru KH Mahfudz Termasuk dari Nusantara antara lain; KH M Syahid Waturoyo Kajen, Kyai Muhammad Shaleh Kudus, Kyai Muhammad Ishaq Damaran Semarang, Syekh Abu Abdullah Muhammad al-Hadi bin Baiquni Mufti Semarang dan Ahmad Bafaqih Ba'alawi Semarang” (A. Mujib dkk, 2006).

Penguasaan keilmuan Syekh Mahfudz lebih populer dikenal dalam bidang kajian hadis, meski tidak menutup wilayah keilmuan lain yang tidak kalah dikuasainya. Muhajirin dalam riset Hasan Su'adi, periwayatan hadis di nusantara lebih populer dibandingkan dengan Syekh Nawawi al-Jawi dalam bidang hadis. Su'adi juga menegaskan bahwa predikat keilmuan hadis yang diakui oleh ulama Jawa lebih mengarah pada kecenderungan kredibilitas Syekh Mahfudz (Suâ, 2008). Popularitas diantara ulama lain di Nusantara khususnya pada jaringan intelektual bidang hadis, tidak lepas dari salah satu muridnya KH Hasyim Asy'ari. Dalam pembacaan penulis, kepopulerannya yang lebih mendominasi dalam bidang hadis tidak bisa lepas dari jaringan tradisi pesantren. Di lembaga pendidikan “tradisional” inilah kemudian kajian hadis menjadi salah satu item pelajaran pokok di dalamnya. Pondok Tebu Ireng yang digagas oleh KH Hasyim Asy'ari secara tidak langsung ikut berperan dalam mendemonstrasikan karya-karya otentik dari Syekh Mahfudz. Martin van Bruinessen menyebutnya sebagai pondok hadis yang terkenal (Bruinessen, 1995). Julukan sebagai “pionir ilmu sanad” (Putri, 2019b) juga ikut melekat pada dirinya. Julukan ini berdasarkan salah satu catatan oleh Syekh Yasin al-Fadani atas ketegasan pernyataannya dalam memandang sanad -isnad- keilmuan hadits, yang memberi catatan (ta'liq) pada karya Syekh Mahfudz dalam bidang sanad hadis; Kifayatul Mustafid lima 'Ala min al-Asaanid. Beliau juga sebagai pemegang otoritas periwayatan Kitab Shahih Bukhari ke-23 (Solahudin, 2014).

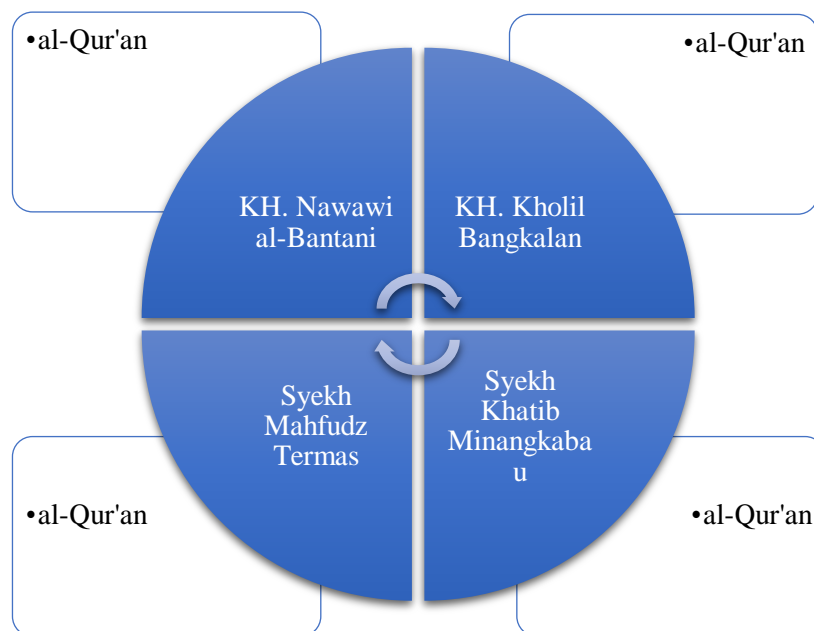
3.2 Jaringan Internal: Lingkup Intelektualitas Guru-Murid

Sejarah peradaban Islam tidak bisa lepas dari Makkah. Tempat dimana Islam menjadi sebuah peradaban bermula. Sebagai tempat dimana tujuan para orang-orang Islam menuntaskan syariat ke lima. Di Mekah pun menjadi kiblat ilmu pengetahuan Islam yang orisinal. Di aspek yang terakhir inilah terbentuk tradisi para ulama Nusantara dengan melakukan rihlah ilmiah

untuk menimba ilmu di Mekah. Istilah Nusantara tidak lebih terkenal daripada Jawa/Jawi. Sebuah identitas komunitas yang dilekatkan pada sejumlah tokoh yang berpengaruh dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Mekkah saat itu. Termasuk di dalamnya Syekh Mahfudz yang datang lebih belakangan pada XIX hingga awal abad XX. Menurut Azyumardi Azra keterkaitan ulama Nusantara dengan jaringan Timur Tengah telah terjalin sejak sebelum abad 16 (Azra, 2007). Motif hubungan dari jaringan intelektual ini disebutkan tidak hanya dalam bidang ekonomi atau politik saja, namun lebih-lebih pada tradisi intelektual yang mengakar kuat di dalamnya. Hubungan tersebut kemudian memuncak pada kurun abad 17 (Azra, 2007). Para ulama ini kemudian, menjadi tonggak penting dalam penyebaran dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman tidak hanya di Mekah namun dalam konteks Nusantara secara luas hingga sekarang.

Syekh Mahfudz dalam hal ini tidak sendiri, sejumlah tokoh yang sezaman memiliki ikatan keilmuan dalam hubungannya yang bisa diterjemahkan dalam dua aspek. Di satu sisi memang tercatat sebagai tokoh yang sama-sama memiliki otoritas yang diakui pada keilmuan masing-masing sezaman, di sisi yang sama ia juga memiliki keterkaitan antara hubungan guru dan murid. Pada konteks yang kedua inilah kemudian spirit keilmuan dapat dijadikan media dalam melihat sejauh mana transmisi keilmuan ditemukan. Dwi Ratnasari menerjemahkan ulama sezaman dengan Syekh Mahfudz ini ke dalam kiprah dan peranan yang dilakukan. Pembagian ini terbagi dari dua teritori, pertama dalam konteks Mekkah dan kedua di Nusantara (Ratnasari, 2020). Dalam jaringan Mekkah Dwi memasukan nama Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Muhammad Mukhtar bin 'Atharid al-Bughuri al-Batawi dan KH Asnawi Kudus. Sedangkan di Nusantara ia mencatat tiga nama juga; KH Munawwir Krapyak, KH Ahmad Dahlan dan KH Cholil Bangkalan. Menurut penulis, terdapat pembagian yang terkesan ambigu di sini, khususnya dalam ulama jaringan Mekah. Jika yang ditinjau adalah perannya, dari ketiga ulama tersebut juga sama-sama memiliki peran menyebarkan keilmuan di Mekah. Mereka juga memiliki otoritasnya dan pengakuan dari berbagai ulama tidak hanya di Nusantara, namun juga di Mekah sendiri. Jika ditambah kategori tempat para ulama tersebut menutup usia dan dimakamkan di Mekkah, KH Asnawi Kudus memilih pulang ke Tanah Air hingga beliau menutup usia. Tidak ditemukan kategori yang lebih jelas dalam pembagian yang dilakukan Ratnasari di sini.

Penerjemahan sezaman dalam periodisasi ulama dapat dipandang sebagai pemetaan peran dan pemikiran dalam kajian yang digeluti oleh masing-masing. Karena batas sezaman ini biasanya cenderung pada konteks kehidupan yang dirujuk pada abad tertentu, hal ini akan memungkinkan pemetaan terutama dalam pemikirannya. Pada titik ini lah identitas geografis mengambil peran yang signifikan untuk melihat sejauh mana jaringan guru dan murid bisa dipertemukan. Di awal sub bab ini telah disebutkan bahwa jaringan sezaman yang dimiliki oleh Syekh Mahfudz tidak semata-mata dibaca dalam kerangkanya sendiri. Namun di aspek yang lain, jaringan antara guru dan murid menjadi lekat dalam signifikansi pemikiran antara satu dengan yang lain. Dalam konteks ini pemetaan yang paling tepat dalam jalur keilmuan, Syekh Mahfudz menempati tingkat kedua setelah KH Kholil Bangkalan, di samping Syekh Khatib Minangkabau. Penulis juga menemukan bahwa dari jalur ini sanad keilmuannya bersambung kepada KH Nawawi al-Bantani (Ratnasari, 2020). Penempatan Syekh Mahfudz di bawah KH Kholil Bangkalan, di samping ada Syekh Khatib Minangkabau, dalam hirarki keilmuan keempat ulama tersebut, akan menunjukkan peta penyebaran aktivitas peran intelektual dan diskursus keilmuan yang digeluti sebagai keyword kepakaran yang dimiliki.



(Peta ini menunjukkan relasi pertemuan pemikiran salah satu bidang yang digeluti oleh masing-masing tokoh pada kategori geografis yang berbeda)

Peninjauan penulis terhadap Syekh Mahfudz dalam penyebaran keilmuan Islam khususnya dalam bidang al-Qur'an, belum ada yang menunjukkan secara eksplisit bahwa para ulama sezaman dalam konteks relasi guru dan murid, ikut berperan dalam menyebarkan diskursus Ulum al-Qur'an baik di Nusantara ataupun di Mekkah sendiri. Adanya sejumlah temuan bagi Syekh Khatib Minangkabau yang juga memberikan perhatiannya terhadap pemikirannya dalam bidang al-Qur'an, tidak kemudian dapat disandingkan sebagai pergerakan yang selaras dengan proyeksi penyebaran keilmuan dari Syekh Mahfudz. Se jauh ini perhatian Syekh Khatib lebih terkenal pada roda gerak modernitas pada pemikirannya. Beliau adalah yang menginspirasi KH Muhammad Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad (Karel & Brink, 1984). KH Djamil Djambek dikenal dengan tokoh pembaharu pertama di daerah Minangkabau. Di samping itu seperti KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari juga pernah berguru kepadanya.

Titik pertemuan dalam penyebaran keilmuan al-Qur'an, sejauh ini masih dipegang oleh KH Munawwir, Krapyak. Pada titik ini, salah satu tulisan yang menyebutkan KH Munawwir sempat berguru kepada Syekh Mahfudz (Amirul Ulum, 2022) menurut penulis tidak ada keterikatan secara langsung yang berorientasi pada penyebaran gagasan Ulum al-Qur'an yang banyak digeluti oleh Syekh Mahfudz meski tidak lebih populer daripada kemasyhurannya di bidang hadis. Di beberapa tulisan lain dan juga biografi Syekh Mahfudz sendiri, tidak

menyebutkan bahwa KH Munawwir juga termasuk salah satu di antara murid-muridnya. KH Munawwir yang lebih populer kepakarannya dalam bidang al-Qur'an khususnya ilmu qira'ah bertemu di guru yang sama (Ratnasari, 2020) yaitu Syekh Muhammad al-Munsiyawi atau Syekh Muqri' dan Syekh Muhammad Syarbani al- Dimiyathi (Mahfudz at-Tarmusy, 2019).

Dalam generasi selanjutnya lah kemudian dapat lebih dipetakan melalui murid- murid yang berguru secara langsung kepada Syekh Mahfudz dan memiliki peran sentral dalam mengarsiteki perkembangan pesantren-pesantren yang ada di Nusantara. Pemetaan ini kemudian dibagi menjadi tiga bidang fan keilmuan dari yang dirujuk dari keilmuan beliau. KH Hasyim Asy'ari menjadi salah satu pemegang otoritas hadis di Indonesia langsung dari Syekh Mahfudz (Bizawie, 2016). Ketokohan dari Syekh Hasyim sebagai pendiri ormas besar NU meneguhkan popularitas dan keilmuannya. Di samping itu, pondok yang beliau didirikan; Tebu Ireng, menjadi pondok yang dikenal dengan pusat pembelajaran hadis saat itu. Di samping itu KH Faqih Maskumambang juga terjalin hubungan dekat antara guru dan murid kepada Syekh Mahfudz. Beliau menjadi sahabat karib dengan KH Hasyim Asy'ari baik sejak menempa ilmu di Haramain. Dengan latar belakang ayah KH Faqih yang juga termasuk tokoh terkenal dengan pesantren Maskumambang, beliau meneruskan perjuangan ayahnya saat setelah pulang dari Makkah. Pesantren Maskumambang mengalami perkembangan yang cukup pesat dan signifikan di tangan KH Faqih. Dari pesantren ini pula banyak menelurkan tokoh-tokoh besar yang dipertimbangkan dari berbagai daerah. Dari jalur ini kemudian KH Faqih menjadi penerus penyebaran keilmuan Syekh Mahfudz yang lebih cenderung pada keilmuan Fiqh dan Ushul.

Selanjutnya dalam bidang al-Qur'an, yang juga menjadi salah satu konsentrasi kepakaran dari Syekh Mahfudz dipegang oleh KH Dimiyati; adik kandung Syekh Mahfudz. Kyai Dimiyati menyebut Syekh Mahfudz sebagai akhi wa syaikhi (saudara dan guru sekaligus). Beliau menjadi penerus Pondok Tremas yang telah dirintis oleh ayahnya, atas perintah dari Syekh Mahfudz. Sanad keilmuan al-Qur'an yang didapat kepada Syekh Mahfudz langsung juga kepada guru-guru beliau lain yang sama, Pondok Tremas menjadi penerus amanat keilmuan al-Qur'an dalam pendidikannya. Di tangan KH Dimiyati penyebaran sanad al-Qur'an ke Indonesia, menjadi salah satu bidang penting yang dimiliki di samping oleh KH Munawwir. Bahkan putra KH Munawwir sendiri merupakan jebolan dari Tremas di bawah asuhan KH Dimiyati saat itu. Di antara sejumlah santri lulusan pesantren Tremas ini merupakan tokoh penting di berbagai pondok Pesantren di Nusantara. Salah satu dalam bidang ilmu tafsir, KH Muhammad bin Sulaiman Surakarta juga merupakan didikan dari KH Dimiyati. KH Muhammad juga menulis kitab di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir; al-Burhan ala Wahy al-Qur'an dan Jami' al-Bayan min Khulasah Suwar al-Qur'an (Arifin, 2016). Di samping melalui KH Dimiyati penyebaran keilmuan dalam bidang al-Qur'an juga diteruskan oleh putra Syekh Mahfudz sendiri; KH Raden Muhammad. Beliau meluaskan jaringan keilmuan ini di luar Termas dengan mendirikan pesantren di wilayah Demak, Jawa Tengah. Pondok yang dinamai Bustan 'Usysyaq al-Qur'an, populer dengan BUQ merupakan lembaga yang hingga sekarang menjadi penerus keilmuan al-Qur'an dari Syekh Mahfudz.

3.3 Jaringan Eksternal: Eksplorasi Kitab *Fathul Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*

Kitab ini baru pertama kali dicetak secara modern tahun 2019. Atas olah tangan Ibnu Harjo al-Jawi atau lebih dikenal dengan Mbah Riyan sebagai penahqiq atas manuskrip aslinya. Terdiri dari 2 jilid setebal 780, apabila dijumlah secara keseluruhan, jilid satu setebal 408 dan kedua 363. *Fath al-Khabir* merupakan Syarah dari kitab *Miftah al-Tafsir* karya Syekh Abdullah bin Muhammad bin ‘Utsman Fudi an-Nijiry; salah seorang ulama yang tidak kalah dipertimbangkan dalam berbagai keilmuan Islam khususnya dalam bidang al-Qur’an asal Nigeria. Syekh Mahfudz memberikan perhatian pada kitab *Miftah al-Tafsir* dalam bidang ulum al-Qur’an ini karena dianggap penting dan cukup unik. Matan *Miftah al-Tafsir* merupakan hasil pembacaan pada salah kitab babon Imam as-Suyuthi; *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an* dan *Itmam ad-Dirayah li al-Qura’ an-Naqiyah*. Uniknya penulisan kitab matannya, disajikan dengan gaya nazham. Gaya penulisan tersebut sangat dekat dengan pola karakter syair arab. Di antara kitab populer lain yang banyak dijadikan rujukan dalam ilmu Nahwu dalam tradisi Islam yang juga menggunakan pola semacam ini adalah kitab *Alfiyyah* karya Imam Malik.

Penulisan kitab syarah menjadi karakteristik genre kepenulisan pada masa-masa Syekh Mahfudz hidup. Tidak hanya menjadi salah satu genre kepenulisan dalam tradisi keIslaman yang populer, sebagian banyak kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Mahfudz dalam berbagai bidang keilmuan lain bergenrekan syarah ataupun hasyiyah (Ratnasari, 2020). Kaitannya dengan ini, perhatian terhadap gaya penulisan yang diambil oleh Syekh tidak semata-mata menjadi pilihan yang tanpa pertimbangan begitu saja, akan tetapi mengandung unsur perhatian yang dapat dimaknai bahwa kitab matan aslinya memiliki kedudukan penting di satu diskursus keilmuan. Di samping itu pentingnya kitab tersebut menjadi dorongan bagi Syekh ditambah kapasitas dan keilmuan yang dimiliki untuk “membumikan” penjelasan yang diperlukan bagi umat. Latar belakang semacam ini yang banyak ditradisikan dalam intelektual Islam hingga saat ini, sehingga dapat dibaca bahwa salah satu pemantik kecenderungannya dalam penulisan sebagian besar kitab karangannya diantara dua gaya penulisan tersebut.

Sebagaimana kitab-kitab syarah maupun hasyiyah percetakan modern telah menyajikan tata letak yang cukup mudah untuk membedakan mana matan asli dari penulis dan tulisan pensyarah. Begitupun dalam kitab ini, telah cukup mudah dalam membedakan antara matan asli dan keterangan yang diberikan oleh penulis. Secara keseluruhan matan asli dituliskan secara lengkap di awal bab, kemudian disyarah oleh Syekh Mahfudz dengan penjelasan sesuai kebutuhan tetap dengan mencantumkan keterangan per kata ataupun dalam struktur kalimat dalam matan aslinya. Syekh Mahfudz menguraikan syarahnya dengan merujuk langsung kepada *al-Itqan* dan *Itmam ad-Dirayah* sebagai sebagai inspirasi dalam penulisan kitab *Miftah al-Tafsir*nya. Kedua rujukan ini termasuk refrensi mayoritas dalam kitab yang ditulis oleh Syekh Mahfudz. Di samping itu penggunaan transmisi ke atas dalam memberikan argumen syarahnya menyebutkan pendapat yang masyhur dari Imam as-Suyuthi sendiri. Secara umum kitab-kitab yang dirujuk oleh Syekh Mahfudz merupakan kitab-kitab induk dalam hadis dan ulum al-Qur’an dari para ulama klasik hingga abad pertengahan. Mengenai pembagian cetakan kitab ini menjadi dua bagian jilid, penulis tidak menemukan kecenderungan alasan teoritis di dalamnya. Analisis melalui tema atau pembahasan yang disajikan tidak menunjukkan apapun, sejauh diantara keduanya sama-sama membahas terkait Ulum al-Qur’an dan Tafsir secara global. Tidak ada

distingsi teoritis yang mana lebih mengarah kepada nilai praktis saja dalam menyajikan cetakan kitab oleh penerbit.

Perlu dicatat bahwa kitab ini adalah kitab syarah yang ditahqiq. Artinya ada peran pentahqiq yang tak bisa lepas dari cetakan terbarunya. Dalam persoalan ini Ibnu Harjo, menerapkan sejumlah tambahan yang dianggap penting dalam manuskrip asli. Tambahan di sini jika dilihat dari keterangannya tidak menunjukkan adanya kecenderungan mengubah atau membenarkan. Beberapa kata atau kalimat yang membingungkan ditandainya dengan keterangan [...] dalam tubuh teks serta ditambahkan keterangan "في الأصل" dalam catatan kaki; yang dimaksud adalah merujuk kembali pada manuskrip Syekh Mahfudz. Mahfudz at-Tarmusy, Fath Al-Khabir..., 386, 391, 393, 394, .(Mahfudz at-Tarmusy, 2019) Di samping itu, beberapa keterangan yang menjadi tambahan dari penahqiq sendiri, dijelaskan "غير موجود في الأصل" yang menunjukkan bahwa terdapat tambahan dari penahqiq dalam keterangan pensyarah. Tambahan keterangan dalam tubuh teks disatu sisi menunjukkan adanya kecenderungan pelengkap dan hanya mayoritas hanya berupa ayat al-Qur'an saja. Selain adanya ambiguitas antara syarah dan matan aslinya, juga menjadi aspek kejelian dan kelebihan dari pentahqiq. Pentahqiq merujuk langsung kepada kitab matannya yang juga disebutkan perbedaan dengan syarah yang ditulis oleh Syekh Mahfudz (Mahfudz at-Tarmusy, 2019). Di samping itu keterangan tokoh yang diambil dari penyebutan manuskrip kitab juga merupakan tambahan keterangan dari penahqiq. Ada beberapa nama yang tidak dimasukkan dalam keterangan tokoh yang disebut. Dengan alasan kemasyhurannya yang telah jamak diketahui ketika membaca karya ini. Pemilihan penambahan terhadap keterangan tokoh-tokoh tersebut merupakan kreasi yang diberikan penahqiq sendiri. Secara eksplisit nama-nama tokoh yang tak diberikan keterangan lebih oleh penahqiq semisal Ibnu Abbas dan Imam Bukhari (Mahfudz at-Tarmusy, 2019).

Poin penting dalam jaringan intelektual dalam kitab ini, menunjukkan tidak adanya keterpengaruhannya apapun dalam transmisi gagasan ulum al-Qur'an yang dirujuk oleh penulis kitab. Secara lugas, Syekh Mahfudz memberikan penjelasan bahwa kitab yang disyarah merujuk pada dua kitab Imam Suyuthi yang juga menjadi inti sari dari lahirnya Miftah at-Tafsir. Dari sini akan terlihat bahwa kepakaran Syekh Mahfudz dalam bidang ulum al-Qur'an menjadi core pemikirannya. Beliau tetap menunjukkan kemandirian argumennya di sepanjang syarah kitabnya. Syekh Mahfudz pun mendudukkan kedua karya Imam Suyuthi di posisi pertama untuk memberikan penjelasannya. Selain itu, beliau merujuk pada qaul-qaul dari para ulama al-Qur'an sebagai pembanding dalam karya as-Suyuthi.

3.4 Eksistensi Ketokohan Syekh Mahfudz Termas pada Studi Qur'an

Perhatian Syekh Mahfudz pada diskursus al-Qur'an ternyata menempati posisi yang signifikan. Sublimasi gagasan yang cukup kompleks dalam berbagai bidang keagamaan Islam memperkuat adanya otoritas keilmuan yang dimiliki. Pada tataran ini, persoalan yang hadir justru dari jaringan internal intelektualitas pada dua aspek; pertama, ia ditunjukkan pada hubungan guru dan murid. Transmisi sanad dari jalur guru, memperlihatkan bahwa beliau cukup banyak mengenyam pendidikan ke berbagai ulama dalam kepakarannya masing-masing; seperti al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Ushul dan lain-lain (A. Mujib dkk, 2006). Tercatat bahwa beliau tidak hanya berguru pada para ulama di wilayah Nusantara, namun hingga ke Timur Tengah. Konteks tradisi keilmuan yang populer pada ulama-ulama awal yang menekankan keterjagaan dalam sanad

keilmuan, menjadi prioritas utama. Hal tersebut tergambar pada tradisi rihlah ilmiah pada musim haji yang sekaligus menekuni atau mencari sanad suatu keilmuan agama melalui jembatan ini. Terbentuknya komunitas dengan istilah ulama Jawi di Mekah telah ditunjukkan oleh Azra dalam mengungkap jaringan ulama Timur Tengah pada kurun abad 17 (Azra, 2007). Pada fenomena banyaknya ulama Jawa yang datang ke Mekah dengan orientasi berhaji sembari mengenyam ilmu agama kepada ulama otoritatif, menjadikan keterbukaan akses keilmuan bagi khususnya para ulama di Indonesia. Peran tersebut, telah menjadi tradisi yang cukup populer dan dipertahankan bagi kalangan agamawan saat itu.

Penguasaan Syekh Mahfudz atas keilmuan agama secara luas, sampai pada momen beliau memutuskan pembagian tugas dengan saudara kandungnya. Hal ini terjadi, sepeninggal ayah kandung beliau dengan menitipkan “warisan” pesantren sebagai ladang pengabdian kepada umat. Pada posisi ini, wasiat ayahnya menjadi satu tanggung jawab yang dibebankan dengan kesepakatan kepada adiknya, dan Syekh Mahfudz memilih untuk menyebarluaskan keilmuannya di Timur Tengah. Beliau menjadi rujukan otoritatif khususnya dalam bidang sanad Hadis di Mekkah. Banyak para ulama besar yang berguru pada beliau. Beliau tidak hanya diakui dan dikenal oleh kalangan ulama di wilayah Nusantara, tapi hingga berbagai daerah antar negara. Kepakaran dan otoritasnya dalam bidang Hadis mulai tumbuh dan menyebar. Di saat yang bersamaan hal tersebut mulai mengerucut pada setiap orang yang ingin mendapatkan sanad Hadis dari beliau. Seperti KH Hasyim Asy’ari menjadi salah satu tokoh tersohor yang mengantongi ijazah dari beliau.

Pemetaan yang telah penulis lakukan sejauh ini, menunjukkan adanya keterputusan penyebaran keilmuan dalam kerangka jaringan murid dan guru yang pada posisinya hidup sezaman. Sejumlah tokoh yang termasuk dikategorikan di awal hanya KH. Munawwir Krapyak saja lah yang menyebarkan keilmuan khususnya dalam bidang qira’ah di Nusantara. Pada konteks ini Syekh Mahfudz dan KH Munawir bertemu di dua guru yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Bahkan beliau menjadi tumpuan sanad al-Qur’an yang ada di Nusantara; julukan sebagai maha guru qira’ah Nusantara, sedangkan Syekh Mahfudz lebih masyhur dalam kajian sanad dan hadis, meski sebagian besar karya yang ditulisnya juga dalam bidang ilmu qira’ah (Ratnasari, 2020). Ada satu lagi tokoh yang mempunyai karya tafsir al-Qur’an, yaitu Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, namun sejauh ini kitab ini belum ditemukan. Untuk melihat keterkaitan dalam tradisi intelektualnya, dapat dikatakan belum terjangkau sama sekali.

Tradisi keilmuan pesantren yang menaikan ketokohan dari Syekh Mahfudz sebab perhatiannya pada bidang hadis di satu sisi menyisihkan ketokohnya dalam bidang-bidang kepakaran lainnya termasuk al-Qur’an di sisi lain. Syekh Mahfudz juga memberikan perhatiannya di bidang al-Qur’an meski karya dan pemikirannya tidak banyak dieksplorasi. Ketokohnya lebih dikenal dalam ilmu hadis. Dalam bidang kajian al-Qur’an, ia pernah berguru kepada Syekh Muhammad al-Minsyawi (w. 1896 M). dari tokoh ini, Syekh Mahfudz belajar ilmu qiraah Imam Hafsh. Beliau juga berguru pada Syekh Muhammad Syarbani ad-Dimyati (w. 1321 H). Syaikh Mahfudz belajar sejumlah kajian kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu al-Qur’an kepadanya. Diantara guru-guru yang lainnya akses kepada keilmuan fiqih, tasawuf dan hadis lebih banyak mendominasi. Syekh Mahfudz juga ahli dalam qira’ah sab’ah. Disebutkan bahwa Syekh Mahfudz ahli dalam qira’ah ‘asyr, yang sepuluh macam gaya dan irama dalam membaca al-Qur’an

(Solahudin, 2014). Sejah ini akses dan keterangan dari para guru-guru dalam kajian al-Qur'an sebatas itu. Agaknya memang kecenderungan keilmuan dan penguasaan hadis di satu sisi lebih menonjol meski tidak mengubur otoritas kepakarannya dalam bidang keilmuan lain termasuk al-Qur'an.

Secara umum penyebaran keilmuan dalam bidang al-Qur'an dari Syekh Mahfudz ataupun ulama-ulama yang memiliki perhatian yang sama yang sezaman, semisal dengan KH Munawwir mengarah kepada kecenderungan pada ilmu qira'ah. Dalam hal ini diterjemahkan pada tradisi tahfidz yang hampir setiap pesantren di Nusantara mempunyai tradisi hafalan al-Qur'an yang diunggulkan. Ilmu qiraah menjadi salah satu cabang dari ulum al-Qur'an, begitupun yang juga banyak digeluti oleh Syekh Mahfudz. Adapun dalam transmisi ke bawah khususnya yang membidangi ulum al-Qur'an secara umum yang juga tidak lepas dari perhatian Syekh Mahfudz lewat kitab yang disyarahnya, hemat penulis belum ditemukannya gagasannya yang mencoba melestarikan salah satu kepakaran yang lekat dengan Syekh Mahfudz sendiri. Sebab yang agaknya tepat untuk diajukan, karena ilmu qira'ah yang banyak digemari di lembaga pendidikan pesantren lewat tradisi penghafal al-Qur'an menjadi salah satu otoritas keilmuan yang terus menerus dilestarikan di satu sisi di saat yang sama kepopuleran Syekh Mahfudz sebagai pemegang otoritas keilmuan sanad hadis yang telah mendunia, ikut memainkan peran dalam terkuburnya keilmuan al-Qur'an secara teoritis yang juga lekat dalam pemikiran dan cakrawala intelektual Syekh Mahfud sendiri

4. Kesimpulan

Kepakaran ulama-ulama awal Indonesia dalam tradisi intelektual Islam, menunjukkan adanya keluasan dan kedalaman yang tidak dapat dibidik hanya dari satu aspek saja. Termasuk para tokoh di Nusantara yang cukup dipertimbangkan dalam kancah Internasional dalam satu bidang keilmuan tertentu. Syekh Mahfudz melalui karyanya di bidang ilmu qira'ah dan ulum al-Qur'an secara umum, lebih banyak dibandingkan dengan karya-karya di bidang keilmuan lain. Namun pada titik ini, beliau hampir dikatakan absen dalam kajian-kajian yang digelar baik secara akademik maupun di tingkat lokal-kultural. Lewat karya Fath al-Khabir bi Syarhi Miftah at-Tafsir menunjukkan bukti bahwa kepakarannya dalam bidang al-Qur'an teoritis, tidak dapat dikesampingkan. Sayangnya perhatian terhadap karya ini, belum lama diperhatikan dengan adanya cetakan secara modern, yang sebelumnya hanya berbentuk manuskrip yang disimpan. Di samping itu, peran intelektual yang sewajarnya diteruskan lewat hubungan guru-murid tidak ikut mendongkrak gagasan pemikiran Syekh Mahfudz dalam bidang ini. Gagasannya yang luas, di saat yang sama terkubur oleh popularitas dan kepakarannya dalam bidang hadis.

Sejah ini, kajian mengenai Syekh Mahfudz masih dominan menempati posisi ruang kajian Hadis. Belum banyak yang mencoba meraba gagasan-gagasan orisinal terkait ilmu al-Qur'an yang ditorehkan oleh tokoh ini. Dari penelitian ini, setidaknya membuka peluang untuk dapat menjadi pijakan dari penelitian selanjutnya terkait sumbangsih pemikiran ilmu al-Qur'an yang selama ini mengacu pada ulama-ulama Timur Tengah. Pada posisi tersebutlah, peluang penelitian lebih lanjut dapat digarap oleh para peneliti lainnya. Para peneliti akan dimudahkan dalam menelusuri gagasan dari Syekh Mahfudz pada karya yang telah ditahqiq dan dapat diakses dengan mudah.

Daftar Pustaka

- A. Mujib Dkk. (2006). *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Perkembangan Pesantren*. Diva Pustaka.
- Amirul Ulum. (2022). *Kyai Munawir Krapyak*. Ulamanusantaracenter.Com.
<https://Ulamanusantaracenter.Com/Kyai-Munawir-Krapyak/>
- Arifin, M. (2016). Telaah Awal Atas Tafsir Jāmi' al-Bayān Min Khulāṣah Suwar Al-Qurān Karya Kh. Muhammad Bin Sulaiman (1329-1412 H/1911-1991 M). *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2(2), 43–62. <https://doi.org/10.47454/Itqan.V2i2.37>
- Azra, A. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri, 1830-1945*. Pustaka Compass.
- Bruinessen, M. Van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan.
- Ekowati, D. (2010). Kaidah Morfologis Al-Qur'an Bagi Penafsiran Dalam Kitab Fath Al-Khabir Bi Syarh Miftah At-Tafsir Karya Kyai Mahfudh Tremas (Taḥqīq Dan Dirāsah). *Uin Sunan Kalijaga*.
- Hakamah, Z. (2018). Konsep Ulumul Quran Muhammad Mafudz Al-Tarmas Dalam Manuskrip Fath Al-Khabir Bi Sharh Miftah Al-Tafsir. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 179–202. <https://doi.org/10.32495/Nun.V4i1.40>
- Imawan, D. H. (2020). Contribution Of Syekh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi In The Development Of Intellectual-Spiritual Pesantren In Indonesia In The 20th Century. *Santri: Journal Of Pesantren And Fiqh Sosial*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.35878/Santri.V1i1.200>
- Jalal, A. (2000). *Ulumul Qur'an*. In *Dunia Ilmu*.
- Karel, S. A., & Brink, S. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Terjemahan Bulan Bintang.
- Mahfudz At-Tarmusy. (N.D.). *Kifayah Al-Mustafid Lima 'Ala Min Al-Asanid*. Dar Al-Basyair Al-Islamiyah.
- Mahfudz At-Tarmusy. (2019). Fath Al-Khabir Bi Syarhi Miftah At-Tafsir. In *Fath Al-Khabir Bi Syarhi Miftah At-Tafsir* (P. 31). Maktabah Turmusy Litturots.
- Mas' Ud, A. (2006). *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Kencana.
- Masrur, A., Hernawan, W., Setiawan, C., & Rahman, A. (2019). The Contribution Of Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi To The Hadith Studies In Indonesia. *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(1), 48–64. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1606726>
- Muttaqin, T. (2015). Khazanah Ulama Hadis Nusantara: Manhaj Dzawi An-Nadhar Karya Emas Mahfudz Termas. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12(1), 15–25.
- Putri, D. (2019a). Ziyah Dah Dalam Manhaj Zawi Al-Naz {Ar: Melacak Independensi Mahfuz Termas Terhadap Al-Suyuthi. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/10.15548/Mashdar.V1i1.209>
- Putri, D. (2019b). Ziyadah Dalam Manhaj Zawi Al-Nazar: Melacak Independensi Mahfuz Termas Terhadap Al-Suyuthi. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(1), 33–46.
- Ratnasari, D. (2020). *Sejarah Dan Tradisi Intelektual Syekh Mahfuz At-Tarmasi*. Bildung.
- Solahudin, M. (2014). *5 Ulama Internasional Dari Pesantren*. Nous Pustaka Utama.
- Suâ, H. (2008). Jaringan Ulama Hadits Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 5(2). <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/penelitian/article/view/240>
- A. Mujib Dkk. (2006). *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Perkembangan Pesantren*. Diva Pustaka.

- Amirul Ulum. (2022). Kyai Munawir Krapyak. [Ulamanusantaracenter.Com](https://ulamanusantaracenter.com).
<https://ulamanusantaracenter.com/Kyai-Munawir-Krapyak/>
- Arifin, M. (2016). Telaah Awal Atas Tafsir Jāmi' al-Bayān Min Khulāṣah Suwar Al-Qurān Karya Kh. Muhammad Bin Sulaiman (1329-1412 H/1911-1991 M). *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2(2), 43–62. <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i2.37>
- Azra, A. (2007). Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Bizawie, Z. M. (2016). Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri, 1830-1945. Pustaka Compass.
- Bruinessen, M. Van. (1995). Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia. Mizan.
- Ekowati, D. (2010). Kaidah Morfologis Al-Qur'an Bagi Penafsiran Dalam Kitab Fath Al-Khabir Bi Syarh Miftah At-Tafsir Karya Kyai Mahfudh Tremas (Tahqiq Dan Dirasah). *Uin Sunan Kalijaga*.
- Hakamah, Z. (2018). Konsep Ulumul Quran Muhammad Mafudz Al-Tarmas Dalam Manuskrip Fath Al-Khabir Bi Sharh Miftah At-Tafsir. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 179–202. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.40>
- Imawan, D. H. (2020). Contribution Of Syekh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi In The Development Of Intellectual-Spiritual Pesantren In Indonesia In The 20th Century. *Santri: Journal Of Pesantren And Fiqh Sosial*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.35878/santri.v1i1.200>
- Jalal, A. (2000). Ulumul Qur'an. In *Dunia Ilmu*.
- Karel, S. A., & Brink, S. (1984). Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19. Jakarta: Terjemahan Bulan Bintang.
- Mahfudz At-Tarmusy. (N.D.). Kifayah Al-Mustafid Lima 'Ala Min Al-Asanid. Dar Al-Basyair Al-Islamiah.
- Mahfudz At-Tarmusy. (2019). Fath Al-Khabir Bi Syarhi Miftah At-Tafsir. In *Fath Al-Khabir Bi Syarhi Miftah At-Tafsir* (P. 31). Maktabah Turmusy Litturots.
- Mas' Ud, A. (2006). Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren. Kencana.
- Masrur, A., Hernawan, W., Setiawan, C., & Rahman, A. (2019). The Contribution Of Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi To The Hadith Studies In Indonesia. *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(1), 48–64. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1606726>
- Muttaqin, T. (2015). Khazanah Ulama Hadis Nusantara: Manhaj Dzawi An-Nadhar Karya Emas Mahfudz Termas. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12(1), 15–25.
- Putri, D. (2019a). Ziyadah Dalam Manhaj Zawi Al-Nazar {Ar: Melacak Independensi Mahfuz Termas Terhadap Al-Suyuthi. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i1.209>
- Putri, D. (2019b). Ziyadah Dalam Manhaj Zawi Al-Nazar: Melacak Independensi Mahfuz Termas Terhadap Al-Suyuthi. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(1), 33–46.
- Ratnasari, D. (2020). Sejarah Dan Tradisi Intelektual Syekh Mahfuz At-Tarmasi. *Bildung*.
- Solahudin, M. (2014). 5 Ulama Internasional Dari Pesantren. Nous Pustaka Utama.
- Sua, H. (2008). Jaringan Ulama Hadits Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 5(2). <https://ejournal.uingusdur.ac.id/index.php/penelitian/article/view/240>